

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.01 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, pendidikan berkembang pesat seiring dengan teknologi. Pendidikan yang berkembang pesat ini juga memunculkan tuntutan-tuntutan dari pihak orang tua ke anak. Menurut Maslihah (2011), setiap orang tua berharap anak-anaknya berhasil dalam belajar dan lingkungan sosial serta memiliki kekuatan nilai dan karakter yang baik sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Hasrat untuk melihat buah hati untuk berprestasi membuat orang tua pada akhirnya menilai metode kompetisi adalah indikator utama dalam menentukan sukses tidaknya proses pembelajaran akademis anak (Aritonang, 2018). Menurut Sosrodjojo (2017), merasa bangga pada anak yang berprestasi ialah suatu hal yang wajar maka dari itu ada orang tua yang mengharapkan anaknya untuk dapat berprestasi. Harapan ini menjadi sebuah pisau bermata dua, dimana bisa menjadi sebuah motivasi bagi sang anak untuk melakukan prestasi atau menjadi sebuah tuntutan yang menghasilkan tekanan bagi sang anak.

Menurut Dewi (2015), tuntutan untuk mendapatkan nilai tinggi dan pencapaian prestasi memang kadang membuat anak stres dan rela menghalalkan segala cara untuk memperoleh nilai tinggi, salah satunya dengan menyontek. Menyontek atau *cheating* menurut Bower (dalam Kushartanti, 2009) adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah dengan tujuan untuk mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Bila berbicara lebih luas lagi, menyontek termasuk di dalam kecurangan akademik.

Kecurangan akademik adalah sebuah perilaku yang tidak etis yang dilakukan dengan sengaja oleh siswa mencakup pelanggaran terhadap aturan-aturan dalam menyelesaikan tugas maupun ujian dengan cara yang tidak jujur, pengurangan keakuratan yang diharapkan dari performansi siswa dengan perilaku menyontek, *plagiarism*, mencuri serta memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik (Nursalam, Bani, & Munirah, 2013).

Menurut Murdiansyah, Sudarma dan Nurkholis (2017), fenomena kecurangan akademik sudah menjadi salah satu masalah di hampir beberapa negara di dunia. Mustapha dan Ali (2017), dalam penelitiannya terhadap 670 mahasiswa Universitas X di Malaysia pada tahun 2016 dan 2017 menunjukkan bahwa setidaknya ada 57,4% siswa yang mengakui sesekali melakukan kecurangan akademik dalam proses pembelajaran. Adapun data yang diambil oleh *Freedom of Information* pada *Russel Group University* di Inggris (sebuah *group* yang memimpin 24 institusi) memperlihatkan bahwa kasus kecurangan akademik naik dari 2,650 menjadi 3,721 antara tahun 2014-2017 (Marsh dalam *The Guardian*, 29 April 2018)

Berbagai kasus kecurangan akademik tidak hanya terjadi di luar negeri saja, di Indonesia hal serupa pun ikut terjadi. Kirana dan Lestari (2017), dalam penelitiannya terhadap 113 siswa SMA (53 laki-laki dan 59 perempuan) pada sekolah berbasis agama. Penelitian ini mendapatkan hasil berupa sebesar 64,6% siswa melakukan kecurangan akademik ketika pengujian keluar di tengah ujian berlangsung.

Selain hal tersebut, salah satu peristiwa yang cukup mendapat sorotan masyarakat yaitu pelaksanaan Ujian Negara (UN) tingkat menengah maupun atas. UN dilakukan secara bersama-sama dengan skala nasional, di mana muncul

banyak berita mengenai kecurangan akademik dalam pelaksanaan ujian. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pendidikan (dikutip Octaviyani dalam Media Indonesia, 16 Mei 2015) dari hasil perhitungan dan pengambilan data, ditemukan bahwa tidak ada satupun daerah yang bebas dari praktik kecurangan pada saat UN.

Kasus kecurangan akademik pada UN di laporkan oleh Mustaqim (dalam Medcom, 10 April 2016) bahwa pada tahun 2015, pimpinan pelaksana UN menemukan 200-an kasus kecurangan selama UN 2015 berlangsung dan pada 2016 ditemukan 100 kasus kecurangan selama UN 2016. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017, menemukan kecurangan selama UN sebanyak 71 peserta, lalu pada tahun 2018 menemukan 79 peserta yang melakukan kecurangan dan pada tahun 2019 juga menemukan sebanyak 126 peserta yang melakukan kecurangan (dikutip Alfons dalam Detiknews, 7 Mei 2019).

Kecurangan akademik menjadi sebuah permasalahan dalam membentuk peserta didik. Menurut Bintoro, Purwanto, dan Noviyani (2013), siswa yang terbiasa dengan perilaku kecurangan akademik akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Ketergantungan yang berlanjut untuk berperilaku tidak jujur dalam dunia pendidikan akademik mengakibatkan berbagai hal. Pencurian, korupsi, penipuan dan plagiarisme yang terjadi saat ini adalah beberapa contoh dari kegagalan dunia pendidikan dalam mendidik karakter (Sulastomo, 2016).

Terkait dengan masalah kecurangan akademik, peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) pada tanggal 29 Oktober 2018 di sekolah yang digunakan peneliti untuk mengambil data. Pada ulangan harian siswa menggunakan alat berupa bolpen dan kertas untuk mengisi jawaban dan

pada ujian-ujian tertentu siswa menggunakan komputer sebagai media pengerjaan ujian. Pada ujian yang menggunakan komputer, guru merasa susah untuk mengawasi siswa. Hal ini disebabkan karena kurang pahamnya guru dengan teknologi jaman sekarang ini sehingga guru tidak mengetahui bila siswa melakukan tindakan kecurangan akademik.

Peneliti juga melakukan wawancara pada lima siswa kelas XI tahun ajaran 2018/2019 pada tanggal 8 dan 9 November 2018 . Dari wawancara pada siswa ditemukan bahwa semua responden ingin untuk mendapatkan nilai yang baik atau berprestasi di kelasnya, akan tetapi halangan mereka untuk menjadi siswa yang berprestasi cukup banyak. Halangan ini seperti malas belajar, terkadang tidak ada waktu untuk belajar, ada yang tidak percaya dengan jawabannya sendiri dan sebagainya. Adanya halangan tersebut membuat mereka mengambil jalan yang mudah yaitu dengan melakukan kecurangan akademik.

Setidaknya kelima responden tersebut pernah melakukan perilaku kecurangan akademik baik menyontek ketika ujian hingga menjiplak tugas teman. Aksi menyontek ini dilakukan dengan bertukar jawaban dengan teman atau menyalin jawaban teman. Mereka juga melakukan jiplak tugas yang dilakukan ketika mereka belum mengerjakan dan akan menjiplak tugas teman pada pagi hari atau saat istirahat berlangsung.

Peneliti juga menyebarkan survei berupa angket kuesioner untuk melihat seberapa banyak siswa yang melakukan kecurangan akademik. Survei ini di sebar pada tanggal 22 dan 23 November 2018 kepada 2 kelas XI yang berjumlah 39 siswa. Dari penyebaran survei, didapatkan hasil 36 dari 39 melakukan kecurangan akademik baik itu menyontek ketika ujian atau memplagiasi tugas teman. Alasan mengapa siswa melakukan kegiatan menyontek

ialah malas belajar dan juga tidak yakin dengan jawaban diri sendiri. 46.2% yang menjawab “malas belajar”, 42.3% yang menjawab “tidak yakin dengan jawaban diri sendiri” dan ada 11.5% yang menjawab kedua-duanya. Adapun alasan mengapa siswa melakukan kegiatan plagiat pada tugas teman adalah lupa mengerjakan, malas mengerjakan dan percaya pada jawaban teman. Ada 26,4% yang menjawab “lupa mengerjakan”, sebanyak 32,3% menjawab “malas mengerjakan”, 5,8% menjawab “percaya ada teman yang bisa dijiplak”, ada 11,7% menjawab “malas dan lupa mengerjakan” dan sebanyak 23,5% menjawab ketiga-tiganya.

Banyak faktor yang menjadi penyebab kecurangan akademik. Berdasarkan hasil penelitian Purnamasari (2013), salah satu faktor yang menyebabkan kecurangan akademik secara umum yaitu efikasi diri akademik. Pengertian efikasi diri sendiri menurut King (2010) adalah suatu keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan dampak positif.

Efikasi diri sendiri memiliki peranan penting dalam pencapaian tujuan maupun menghadapi rintangan. Peranan efikasi diri memberi sebuah dorongan pada siswa untuk melakukan hal sebaik mungkin. Hasil penelitian Warsito (2009), menunjukkan bahwa seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih merasa sukses dan memiliki kinerja yang lebih besar dalam mencapai prestasi dibanding dengan siswa yang memiliki efikasi diri rendah. Efikasi diri yang rendah membuat siswa cenderung berbohong atau curang dalam mendapatkan hasil yang bagus (Hartosujono & Sari, 2015).

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang mengungkap siswa ingin untuk sukses dan menggapai prestasi. Adanya rasa ingin sukses tersebut membuat siswa ingin berhasil dalam akademik. Hanya saja muncul berbagai

hambatan karena adanya kesibukan sehari-hari sehingga siswa tidak belajar secara penuh dan ketika tes merasa kurang yakin dengan jawabannya sendiri. Ketidakyakinan siswa dengan kemampuan menjawab ini menunjukkan efikasi diri yang rendah. Kondisi ini membuat siswa mulai melakukan perilaku menyontek untuk mendapatkan prestasi.

Penelitian Pudjiastuti (2012) pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang tinggi antara efikasi diri dengan variabel perilaku menyontek. Hubungan negatif ini menunjukkan semakin tinggi efikasi diri pada mahasiswa maka akan semakin rendahnya perilaku menyontek mahasiswa tersebut, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kecurangan akademik pada siswa SMA.

### **1.02 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk menguji secara empirik mengenai hubungan efikasi diri dengan kecurangan akademik pada siswa SMA .

### **1.03 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi ilmu psikologi khususnya Psikologi Pendidikan terkait penelitian tentang efikasi diri dan kecurangan akademik.

#### **2. Manfaat praktis**

Bagi guru, siswa dan kepala sekolah diharapkan dengan hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi terkait masalah kecurangan akademik yang ditinjau dari efikasi diri.